Danarto dalam cerpennya

Rintrik yang berkeyakinan mengambang

Oleh Jusuf Sumadisastra

Danarto, yang dikenal sebagai seorang pelukis dan penulis cerpen, pada hari minggu tgl. 27 Mei yl. telah berbicara tentang pengalamannya didalam menulis cerpen, dihadapan penulis2 muda Ibukota, di Gelanggang Remaja Bulungan Jakarta Selatan.

Cerpen yang dibacakan dan di diskusikan itu adalah karyanya yang ke empat. Selama ini ia telah menulis cerpen 10 buah dan cerpen2 itu dimuat dalam majalah sastra yaitu Horisan dan Budaya Jaya. Judul cerpen ini tidak seperti kebanyakan cerpen2 umumnya, tapi hanya berbentuk sebuah gambar hati yang terpanah.

Apa yang diceritakan dalam cerpen itu sungguh sangat membingungkan, sehingga ada diantara yang hadir itu berkata bahwa cerpen Danarto ini abstrak. Kurang bisa dipahami oleh pikiran. Danarto sendiri sebagai penulisnya mengakui bahwa ceritanya itu aneh dan lain dari cerpen2 yang lain. Ini disebabkan karena keinginan dan juga merupakan suatu kesenangan untuk membuat cerpen yang lain dengan cerpen2 yang lain.

Cerpen yang dibacakan itu dibuat pada tahun 1967, yaitu ia mula2 masuk Islam. Dulunya ia beragama Katholik, kemudian tanpa disadarinya tahu2 ia tertarik pada agama Islam. Sesudah masuk agama Islam lalu mempelajari ilmu tasawuf. Tasawuf inilah yang banyak mempengaruhi dalam cerita yang ditulis dalam cerpennya. Terutama Ahli Tasawuf Al. Haladj.

Tokoh dalam cerpennya itu ialah seorang wanita tua dan buta yang diliputi dengan ide yaitu bernama "Rintrik". Ia tinggal dalam suatu lembah yang saat itu sedang diamuk oleh badai. Badai itu menumbangkan banyak tanaman dalam lembah. Para petani yang hidup disekitar lembah itu pada bingung dan bersedih hati karena tanaman padinya yang diharapkan untuk menghidupi keluarganya rusak.

Padahal padi itu sedang menjelang ranum. Orang2 petani itu tidak tahu dari mana datangnya Rintrik, wanita tua yang tahan badai itu. Mereka kagum dan heran dalam badai ada seorang wanita tua yang diam, tentram. Ia berada di tengah2 prahara itu dengan tentram bagai bayi tidur dalam buaian, tidak terusik sedikitpun oleh petir yang menyambar diatas ubunnya.

Kerja Rintrik perempuan tua dan buta ini, disamping main Piano menggali lubang untuk menguburkan bayi2 yg lahir karena pergaulan bebas, dalam lembah. Lembah yang indah merupakan taman surga tempat pasangan asmara berkejaran dengan manjanya. Akibat dari pergaulan dalam taman inilah lahir bayi2, yang mana kemudian bayi2 itu dibuangnya dalam lembah lagi, sehingga lembah yang indah ini berubah jadi kuburan, dan menakutkan para petani yang sering datang untuk menjualkan hasil tanamannya. Rasa takut itu kemudian semakin hilang dengan kehadiran Rintrik wanita tua buta yang penuh dengan kasih sayang.

Rintrik dianggap para petani sebagai orang kramat akhirnya. Seorang pembebas malapetaka, pembawa rakhmat, seorang suci yang mendapatkan cahaya Tuhan, yang tiap do'anya dikabulkan Allah.

Cara menuliskan cerpen ini boleh dikatakan cukup baik; juga pandangan hidup para tokoh yang mengambil peranan dalam cerpen ini cukup jelas dimana dilukiskannya; sebagai tokoh2 yang tidak mapan terhadap keyakinannya sendiri; atau tokoh2 yang berjiwa mengambang.

Sebelum ia menulis sebuah cerita; ia lukiskan dulu sebuah sketnya. Mengapa harus pakai sket? Sebabnya ia adalah seorang pelukis. Dialog2 para tokohnya dalam cerpennya penuh dengan kontradiksi2. Dan dengan kontradiksi2 inilah suasana diskusi menjadi hangat; mendapatkan penjelasan dari pengarangnya apa yang dimaksudkan dalam cerpennya itu.

Dalam cerpennya itu; Danarto melukiskan "Rintrik" sebagai orang yang mengaku dirinya Tuhan. Mula-mula ia menggambarkan seorang wanita yang buta; tapi pada baris yang terkemudian dikatakannya Rintrik tidak buta. Bahkan mengaku dirinya Tuhan. Ini dapat diketahui dari dialog antara beberapa pemburu; dan gadis cantik dengan "Rintrik" dalam lembah itu.

Bertanyalah pemburu; "Siapa orang didalam itu?"

"Inilah Rintrik yang buta" jawab gadis itu.

"Engkaukah Rintrik?" tanya orang tua pemburu itu.

"Bukan. Aku bukan Rintrik Yang Buta. Akulah Tuhan".

Diantara yang hadir ada yg bertanya. Mengapa Rintrik sebagai manusia mengaku Tuhan?

Sungguh mengejutkan jawaban Danarto dan semuanya yang hadir dibuat melongo, karena ia menjawab:

"Ya Rintrik itu Tuhan dan juga kamu semuanya. Kamu juga Tuhan". "Mengapa begitu? Danarto adalah seorang Islam. Dalam Islam diajarkan barang siapa yang memperserikatkan Tuhan, baik dengan manusia atau benda2 lain, itu adalah dosa besar karena sebagai perbuatan syirik", kata salah seorang yang hadir waktu itu.

"Ya begitulah". kata Danarto. Mengapa, aku tidak tahu. Akupun heran, mengapa mulut dan tangan kita bisa bergerak. Dan kadang2 akupun membayangkan negara kita ini pasti akan makmur jika Tuhan yang memerintahnya. Sungguh aneh, aneh sekali bukan?" katanya sambil ketawa.

Pada baris berikutnya ternyata Rintrik yang mengaku dirinya Tuhan itu secara tak langsung juga membanah pengakuannya sendiri dimana ia berkata: Betapa hebatnya kalau Tuhan turun tangan sendiri. Betapa hebatnya kalau pikiran kita pikiran Dia, lidah kita lidah Dia, hati kita hati Dia, dan tindakan kita tindakan Dia.

Menurut Danarto, cerita dalam cerpen ini adalah merupakan hasil apa yang dapat dihayatinya selama ia masuk Islam dan belajar tasawuf. Karenanya Rintrik yang mengaku Tuhan itupun akhirnya dibantahnya sendiri. "Rintrik, engkau memper Tuhan diri. Zatmu lain dari zatNya. Apa saja disisi Tuhan bukan Tuhan".

Harian Pedoman.
Tgl: 30 Mei 1973.